



# WORK *from* HOME<sup>2</sup>

PRODUKTIVITAS KERJA  
SELAMA DI RUMAH



Pengantar  
**Dr. Ngainun Naim, M.H.I**  
Editor  
**Ahmad Fahrudin, M.Pd.I**

Penulis:

Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah, Muyassaroh, Dian Risdiawati,  
Liatul Rohmah, Rahmawati Mulyaningtyas, Wikan Galuh Widyanto, Dewi Asmarani,  
Ahmad Fikri Amrullah, Nurul Setyawati Handayani, Ummu Sholihah, Muhamad Zaini,  
Desyana Olenka Margareta, Sulistiyorini, Yudi Krisno Wicaksono, Sokip, Indah Komsiyah, Ubaidillah,  
Nur Aini Latifah, Suwanto, Khusnul Mulidati, Machsun Rifauddin, Budi Harianto, Nur Fadhilah,  
Diana Lutfiana Ulfa, Ahmad Supriyadi, Ashima Faidati, Hibbi Farihin.



PENGANTAR

Dr. Ngainun Naim

*Work From Home*  
*“Produktivitas Kerja Selama  
di Rumah”*  
*(2)*

*Penulis:*

Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah,  
Muyassaroh, Dian Risdiawati, Liatul Rohmah, Rahmawati  
Mulyaningtyas, Wikan Galuh Widyarto, Dewi Asmarani, Ahmad  
Fikri Amrullah, Nurul Setyawati Handayani, Ummu Sholihah,  
Muhamad Zaini, Desyana Olenka Margareta, Sulistiyorini, Yudi  
Krisno Wicaksono, Sokip, Indah Komsiyah, Ubaidillah, Nur Aini  
Latifah, Suwanto, Khusnul Mufidati, Machsun Rifauddin, Budi  
Harianto, Nur Fadhilah, Diana Lutfiana Ulfa, Ahmad Supriyadi,  
Ashima Faidati, Hibbi Farihin.





## **WORK FROM HOME: PRODUKTIVITAS KERJA SELAMA DI RUMAH (2)**

Copyright © Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah, dkk, 2020  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin  
Layout : Ahmad Fahrudin  
Desain cover : Diky M. Fauzi  
x + 244 hlm : 14 x 20,5 cm  
Cetakan Pertama, Juni 2020  
ISBN: 978-602-5618-76-5

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**IAIN TULUNGAGUNG PRESS**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398  
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com



## **Kata Pengantar**

### **Tetap Menulis di Era Pandemi**

**Dr. Ngainun Naim**  
**Ketua LP2M IAIN Tulungagung**

Sejak pertengahan Maret 2020, kita dipaksa oleh keadaan untuk menjadi manusia yang membatasi interaksi sosial. Watak manusia sebagai makhluk sosial harus dikondisikan untuk menjadi manusia rumah. Ya, menjadi manusia yang melaksanakan aktivitas sehari-harinya dari rumah.

Sebagai bagian dari keluarga besar IAIN Tulungagung bukan berarti tidak pernah ke kantor sama sekali. Ke kantor tetap dilakukan sebatas piket. Volumennya tentu sangat terbatas. Jauh dari keadaan biasa yang mengharuskan sebagian besar hari-hari kita berada di kantor, mulai pagi sampai petang. Piket seminggu hanya sekali atau dua kali dengan durasi waktu hanya sekitar 4 jam.

Mayoritas aktivitas sekarang ini dilakukan di rumah. Mengajar, bimbingan, dan aktivitas-aktivitas kampus lainnya sekarang dilakukan secara daring. Tidak ada lagi pertemuan tatap muka. Justru pertemuan tatap muka harus dihindari karena berpotensi rentan terjadinya penularan corona.

Ketika awal ada kebijakan Work From Home (WFH), ada kecenderungan sambutan apresiatif. Ini merupakan apresiasi yang wajar. Saya kira ini terjadi pada semua orang. Tetapi WFH



yang tanpa kejelasan kapan berakhir ternyata memunculkan persoalan tersendiri. Salah satunya adalah kejenuhan.

Kejenuhan sesungguhnya merupakan hal yang manusiawi. Tidak ada orang yang tidak pernah mengalaminya. Bahkan ada juga yang menikmati terhadap kejenuhan itu. Padahal, kejenuhan memunculkan banyak aspek yang kurang positif. Aspek yang justru lebih penting adalah bagaimana membangun kreativitas di tengah suasana WFH yang sampai pertengahan Mei 2020 belum juga menunjukkan titik pasti akan berakhir.

Di tengah suasana WFH, saya bersama teman-teman LP2M menggagas penulisan buku antologi. Antologi pertama terkait dengan Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Alhamdulillah, buku ini sudah terbit. Tentu bahagia sekali rasanya membaca catatan demi catatan kawan-kawan FTIK dalam buku tersebut. Mereka semuanya menulis dengan sudut pandang masing-masing. Ternyata potensi menulis mereka sangat luar biasa.

Respon atas terbitnya buku ini sungguh luar biasa. Atas berbagai masukan maka saya bersama tim LP2M kemudian membuka kesempatan untuk menulis buku antologi berikutnya. Kali ini temanya adalah "Kuliah Daring". Tema ini dipilih karena semua dosen sekarang menjalankan. Tentu ada pengalaman, kenangan, persoalan, dan hal-ikhwal lain yang penting untuk diikat dalam tulisan.

Waktu yang diberikan untuk menulis sekitar dua minggu. Luar biasa, dalam waktu tersebut ada 60 dosen yang menyumbangkan tulisannya. Jika dijadikan satu buku jelas terlalu tebal. Pilihannya adalah menjadikan dua buku. Itu pun ternyata ketebalannya di atas 200 halaman.



Begitu program menulis buku ini selesai, sesuai aspirasi kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung, maka dibuka kembali program penulisan antologi. Waktunya sama yaitu dua minggu. Sebagaimana program pertama, ternyata apresiasi kawan-kawan dosen sangat luar biasa. Maka terbitlah dua buku dari program ini. Buku ini salah satunya.

Terbitnya buku ini memperjelas potensi literasi yang dimiliki oleh para dosen IAIN Tulungagung. Potensi literasi ini sangat mungkin untuk terus diberdayakan dan dikembangkan dalam berbagai program penulisan. Jika program semacam ini dilaksanakan secara intensif maka ke depan, dunia menulis akan semakin menancap kuat sebagai budaya.

Literasi seharusnya memang menjadi identitas IAIN Tulungagung. Lewat literasi, ilmu pengetahuan diawetkan. Lewat literasi pula berbagai hal yang terkait ilmu pengetahuan diproduksi, direproduksi, dan didesiminasi. Semakin kreatif dan produktif literasi dikembangkan maka semakin kuat dan berkualitas eksistensi kampus kita.

Saya mengucapkan selamat kepada Bapak dan Ibu dosen yang memanfaatkan WFH secara kreatif dengan menulis artikel di buku ini. Bagi saya, menulis itu perjuangan. Terlihat sederhana tetapi sesungguhnya berat dalam perwujudannya. Dibutuhkan kondisi tertentu yang mendukung proses kepenulisan. Program antologi ini tampaknya menjadi faktor penting yang mendorong Bapak dan Ibu sekalian untuk mau menulis.

Selamat membaca dan mari terus gelorakan spirit literasi.

Tulungagung, 7 Mei 2020



## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	vii
<b>Mahkota yang Hilang (Menilik sisi penting kehidupan yang terabaikan)</b> Oleh: Muhamad Fatoni.....	1
<b>Work From Home: Antara Fleksibilitas dan Pemenuhan Tuntutan Kerja dan Domestik</b> Oleh: Binti Nur Asiyah.....	9
<b>Work From Home (WFH) Sebagai Manajemen Keterdesakan Edutech di Tengah Pandemi Covid-19</b> Oleh: Chusnul Chotimah .....	17
<b>Implikasi Sosial Covid-19 Terhadap Budaya Kerja</b> Oleh: Muyassaroh.....	33
<b>Tantangan bagi Mak yang Work from Home</b> Oleh: Dian Risdiawati.....	45
<b>Manajemen Waktu Wanita Pekerja di Masa Work From Home</b> Oleh: Liatul Rohmah .....	53
<b>Varia Rona Berdinas dari Griya</b> Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas.....	65
<b>“Work From Home Sebagai Sebuah Kebutuhan dan Tanggung Jawab”</b> Oleh: Wikan Galuh Widyarto .....	73
<b>Mutiara-mutiara di Balik Work From Home (WFH)</b> Oleh: Dewi Asmarani .....	81



<b>Work From Home: Fenomena RASUK (Antara Asik, Santuy dan Kangen Kantor)</b>	
Oleh: Ahmad Fikri Amrullah .....	89
<b>Work From Home: Mengubah Interaksi dan Kreasi</b>	
Oleh: Nurul Setyawati Handayani .....	97
<b>WFH: Kepastian di tengah Ketidakpastian</b>	
Oleh: Ummu Sholihah .....	105
<b>Work From Home, Dunia Terbalik</b>	
Oleh: Muhamad Zaini .....	113
<b>Berkarya dari Rumah Ala Newton</b>	
Oleh: Desyana Olenka Margaretta .....	123
<b>Time Management Work From Home dalam Kehidupanku Supaya Tetap Produktif</b>	
Oleh: Sulistyorini .....	131
<b>Bekerja di Rumah: Alternatif Kebijakan Pro Humanis</b>	
Oleh: Yudi Krisno Wicaksono .....	139
<b>WFH (Work From Home) di IAIN Tulungagung</b>	
Oleh: Sokip .....	149
<b>✓ Spirit Pendidik dalam Work From Home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19</b>	
Oleh: Indah Komsiyah .....	157
<b>Work From Home; dari Harmoni Keluarga kepada Etos Kerja</b>	
Oleh: Ubaidillah .....	163
<b>Serba Serbi Work From Home atau Remote Working Kinerja Semakin Efektif dan Lebih Produktif</b>	
Oleh : Nur Aini Latifah .....	171



<b>Memupuk Integritas di Tengah Kebijakan Work From Home</b>	
Oleh: Suwanto .....	185
<b>Work From Home: Ketika Rumah Menjadi Kantor &amp; Anak Menjadi Partner</b>	
Oleh: Khusnul Mufidati .....	191
<b>Work From Home Bukan Menjadi Halangan untuk Tetap Produktif Bekerja</b>	
Oleh: Machsun Rifauddin .....	199
<b>WFH: Antara Realita dan Cita-cita</b>	
Oleh: Budi Harianto .....	207
<b>Bekerja dari Rumah adalah Anugerah</b>	
Oleh: Nur Fadhilah .....	213
<b>WFH; Daring, Dalgona, Hingga Drama Korea</b>	
Oleh: Diana Lutfiana Ulfa .....	219
<b>Work From Home Tetap Efektif dan Produktif</b>	
Oleh: Ahmad Supriyadi .....	225
<b>Kesulitan Membagi Fokus</b>	
Oleh: Ashima Faidati .....	233
<b>Hikmah WFH</b>	
Oleh: Hibbi Farihin .....	241



## ***Spirit Pendidik dalam Work From Home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19***

Oleh: Indah Komsiyah

*Work Frome Home adalah solusi yang tepat untuk memutus rantai penularan Covid 19. Kelebihan dari WFH bisa saya rasakan aspek yang bersifat pribadi dan sosial. Aspek pribadi, dapat dirasakan bagaimana jalinan komunikasi yang intens antaranggota keluarga yang berlangsung seharian penuh.*

**P**andemi Covid-19 menyebabkan perubahan banyak hal. Salah satu yang harus berubah yaitu aktivitas tugas yang biasa dikerjakan diluar harus diselesaikan dari rumah. Pekerjaan yang harus dikerjakan dari rumah dimasa penyebaran virus Covid-19 itulah yang disebut dengan WFH atau *Work Frome Home*. Saya sebagai Aparatur Sipil Negera (ASN) yang ditugaskan sebagai Pendidik di IAIN Tulungagung harus taat dan patuh terhadap kebijakan WFH dimasa pandemi Corona saat ini. Saya mulai menjalani WFH tanggal 26 Maret 2020.

Pendidik sering dimaknai sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Saya sebagai Pendidik dengan kualifikasi Dosen harus menjalankan spirit positif dimasa pandemi Corona saat ini. Spirit positif yang dimaksud adalah selalu hadir via komunikasi on line dalam pembelajaran daring dengan semangat dan optimesme yang



tinggi. Perkuliahan selalu kita awali dengan salam dan doa. Prasuasana dalam daring kita ciptakan agar mahasiswa semangat dalam belajar daring sekalipun tidak tatap muka langsung. Mereka kita harapkan ada kesadaran tinggi atas kewajibannya sebagai mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan sesuai dengan mata kuliah yang telah diprogram pada satu semester tertentu. Kita berharap kuliah daring dimasa pandemi Covid-19 ini diikuti tidak hanya sebagai formalitas yang penting absen on line saja. Fakta seperti ini sangat tidak kita inginkan. Oleh karena itu spirit positif dari Pendidik yang berkulifikasi Dosen harus mampu mengkondisikan situasi agar kondusif. Latar belakang mahasiswa dengan berbagai kondisi berpengaruh besar terhadap spirit dalam keterlibatannya pada pembelajaran daring disaat pandemi Covid-19 saat ini. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa kita sharingkan melalui ketua kelas. Saya meminta ketua kelas untuk mendata teman-temannya dengan tiga klasifikasi yaitu; lancar, kurang lancar, tidak lancar. Artinya lancar berarti keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran yang dilakukan tatkala WFH tidak ada hambatan. Kurang lancar, artinya ada beberapa penghambat yang sesekali mewarnai ketika WFH. Tidak lancar, berarti sering sekali ada hambatan ketika pembelajaran daring dilakukan waktu WFH.

Tiga katagori fakta yang dialami mahasiswa diatas tentunya berbeda dalam memberikan spirit oleh Pendidik. Saya sebagai Pendidik dalam mengatasi fakta kuliah daring dalam WFH masa pandemi Covid-19 saat ini yaitu; mahasiswa kita beri semangat melalui reward penghargaan berupa pengkatagorian mahasiswa aktif kuliah daring. Kelompok pertama ini relatif tidak ada masalah dalam kuliah daring karena tidak ada kendala yang menjadi penghambat terutama urusan teknis sepeerti, paketan pulsa ataupun sinyal. Golongan ini diuntungkan oleh situasai dan kondisi yang mendukung. Saya sebagai pendidik



harus tetap memberi spirit agar mereka golongan pertama ini tetap istikomah dan ada spirit positif. Kelompok kedua, kekurang lancaran disebabkan dua lasan. Yaitu malas atau ada hambatan teknis. WFH dijalankan oleh sebagian orang berdasarkan pada komitmen dan kesadaran pribadi. Efektifitas dari WFH pantauannya tidak bisa dilakukan secara langsung dan maksimal. Pemantauan bisa dilakukan tetap memfungsikan standart IT. Individu kalau tidak ada kesadaran atas tanggung jawab maka dalam menjalankan tugas WFH lebih mengarah pada formalitas saja. hamabatan teknis di kelompok kedua ini bisa berupa paketan pulsa atau sinyal tetapi dengan intensitas jarang. Kelompok tiga adalah mahasiswa yang berada pada situasi yang tidak mensupport untuk kegiatan WFH dengan pembelajaran daring. Mahasiswa kelompok ini sering dihadapkan kefatalan pada urusan sinyal dan paketan pulsa. Contoh ada mahasiswa saya yang ijin tidak bisa kuliah sesuai jadwal yang ditetapkan karena kehabisan pulsa dan tidak berani keluar rumah karena daerahnya zona merah. Satu kasus lagi karena sulit untuk mendapatkan sinyal yang mensupport sehingga terkadang harus manjat pohon. Kasus dua dan tiga ini spirit yang bisa saya berikan sebagai Pendidik adalah meyakinkan bahwa komitmen tidak boleh pudar oleh urusan yang bersifat teknis dan kasat mata, selama manusia masih bisa berikhtiar maka harus tetap dikerjakan dengan tetap mengedepankan aspek waspada atau kehati-hatian. Koordinasi intens sangat kita harapkan pada kelompok dua dan tiga ini untuk mendapatkan solusi demi kebaikan bersama. Itulah fakta segelintir kelemahan dari WFH yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 saa ini.

*Work Frome Home* adalah solusi yang tepat untuk memutus rantai penularan Covid 19. Kelebihan dari WFH bisa saya rasakan aspek yang bersifat pribadi dan sosial. Aspek pribadi, dapat dirasakan bagaimana jalinan komunikasi yang





intens antar anggota keluarga yang berlangsung seharian penuh. Kesempatan ini sangat langka tentunya bagi keluarga yang anggota keluarganya sebagian harus pergi keluar rumah untuk kerja, sekolah dan lainnya. intensitas waktu kebersamaan kebanyakan orang bersama keluarga rata-rata bekurang 5 jam sampai 12 jam bahkan bisa lebih dalam sehari.

---

*Adanya WFH mengharuskan semua anggota keluarga harus tinggal dirumah. Semua aktivitas harus dipusatkan dirumah, keluar rumah ketika mendesak memang harus ada sesuatu yang dicari untuk pemenuhan kebutuhan hidup atau urusan urgen mendesak lainnya. Sisi positif inilah yang langka diperoleh oleh hampir keluarga yang ada didunia ini. Sisi negatif yang bisa kita rasakan adalah situasi yang mencekam, menakutkan, mengerikan menghantui dan mewarnai kehidupan. Dinamisasi kehidupan yang harus dikerjakan dengan interaksi komunikasi face to face atau langsung sangat rawan untuk dilakukan di masa pandemi Covid-19 saat ini.*

---

Fakta diatas tetap harus dijadikan spirit positif, apalagi saya sebagai Pendidik. WFH sudah saya jalani sebagai ASN IAIN Tulungagung sejak akhir Maret 2020. Satu setengah bulan WFH sudah saya jalani. Bukti kinerja yang berlandaskan pada spirit positif sebagai Pendidik saya lakukan dengan selalu melaporkan kegiatan LKH (Laporan Kinerja Harian) setiap seminggu sekali yaitu tiap hari Senin. LKH yang dilaporkan meliputi aktifitas kedinasan yang diawali tiap harinya pada pukul 7.30 sampai 16.00 setiap hari Senin sampai Kamis. Sedangkan hari Jumat aktifitas diawali pukul 7.30 dan diakhiri 16.30. Uraian



WFH yang dilaporkan meliputi kegiatan : menyusun rencana pembelajaran on line, melaksanakan perkuliahan on line, menulis artikel atau karya tulis lainnya, melakukan bimbingan skripsi on line, menguji ujian skripsi on line, menguji seminar proposal on line, melakukan bimbingan magang on line, mengevaluasi praktek *peer teaching* oleh mahasiswa magang secara on line, memberikan bimbingan mahasiswa jurusan secara on line, menyusun jurnal kuliah yang dilaporkan on line, menyusun Laporan Capaian Kinerja Bulanan (LCKB) yang dilaporkan secara on line. Serangkaian kegiatan yang dilakukan selama WFH tersebut merupakan gambaran spirit positif yang sudah kita jalankan sebagai Pendidik selama masa pandemi Covid-19 saat ini.

WFH dan pandemi Covid-19 adalah satu rangkaian kasus yang harus dijalani. WFH ditetapkan karena ada Covid-19 yang membahayakan kesehatan dan keselamatan nyawa manusia dan terjadi hampir diseluruh dunia. Pandemi Covid-19 adalah virus yang mewabah dan sangat berbahaya yang harus diantisipasi penularannya, maka WFH harus dijalankan. Kebosanan dan kejenuhan tatkala WFH di masa pandemi Covid-19 saat ini tentu sangat kita rasakan. Kesadaran dalam bersikap dan kedewasaan berfikir harus kita kedepankan. Di luar sana terkadang orang asyik dengan ego pikiran dan sikapnya yang tidak bertanggung jawab. Keresahan masyarakat menjadi dampak dari ketidak tanggung jawaban tersebut. Pendidik sebagai garda terdepan dalam mensukseskan pendidikan harus menjadi percontohan yang bisa dihandalkan. Keselamatan kesehatan manusia dimasa pandemi ini ada di tenaga medis tetapi ketercapaian tujuan pendidikan saat ini garda terdepan ada pada Pendidik. Fatal dan sangat disesalkan apabila Pendidik tidak bisa memberi spirit positif kepada peserta didik dalam mensukseskan program WFH dimasa pandemi covid-19. Pikiran,



sikap, inisiasi, motivasi harus menjadi percontohan. Melalui tulisan ini penulis bersengaja mengajak diri sendiri dan pembaca untuk tetap semangat dan memiliki spirit positif untuk mensukseskan tujuan pendidikan dimasa pandemi Covid-19 saat ini.

### Tentang Penulis:

Penulis, Bernama *Indah Komsiyah*. Lahir di Tulungagung, tanggal 18 Mei 1976. Tempat tinggal penulis di desa Sumberdadi Rt.02, Rw.05, Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung. Aktivitas keseharian adalah sebagai Tenaga Pendidik di IAIN Tulungagung. Riwayat Pendidikan; Sekolah Dasar di SDN 3 Sumberdadi, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Tulungagung, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kauman, S1 di STAIN Tulungagung jurusan PAI, S2 di Universitas Negeri Malang jurusan Teknologi Pembelajaran, S3 di IAIN Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam, saat ini dalam proses penyelesaian Disertasi. Keluarga kecil penulis: Suami H. Koirudin (50 thn), 4 (empat) putra putri; M. Hanif Ahza Abbas (18 thn), Alisha Naila Helga (11 thn), Ahmad Gustin Tsaqib Abbas (7 thn) dan Aida Fitria Zahra (3 thn). Email [indahkomsyah@yahoo.com](mailto:indahkomsyah@yahoo.com).